

Ragam Hias Songket

Minangkabau



n Direktorat
budayaan

81
S

PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN
SUMATERA BARAT

746.181 Nbr r

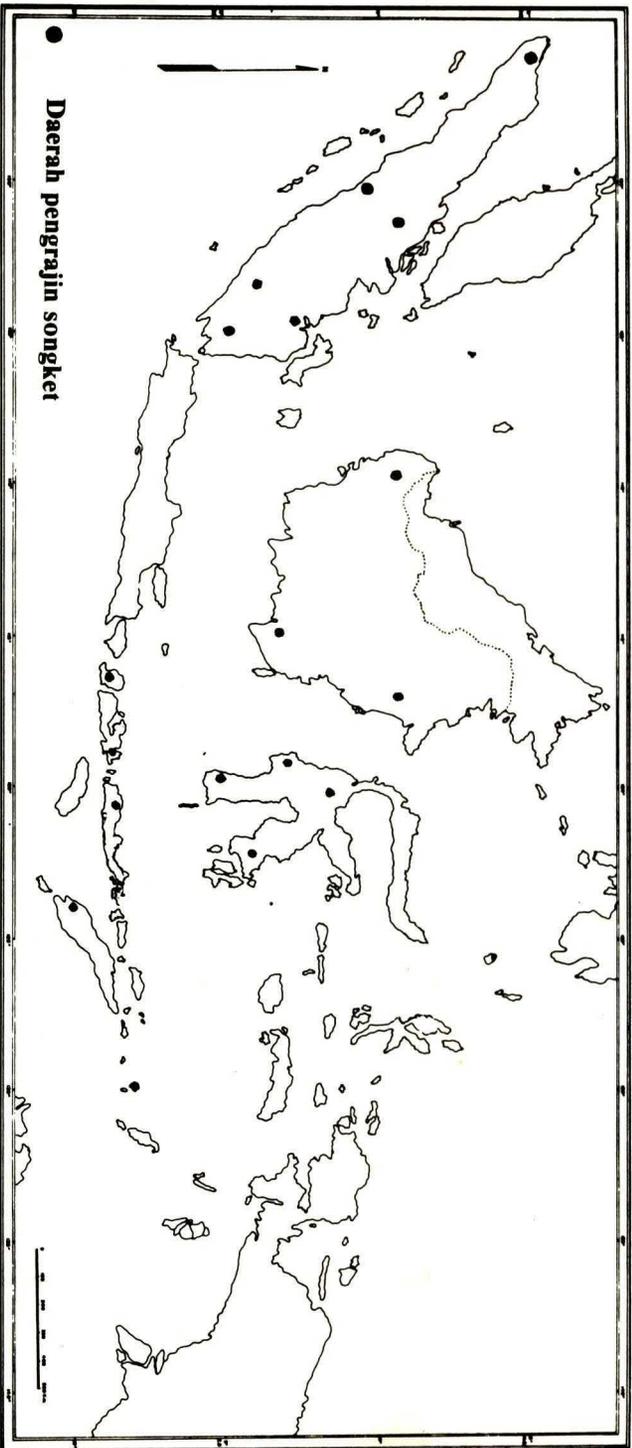
5.	Tidak diperdagangkan
----	----------------------

**RAGAM HIAS
SONGKET MINANGKABAU**



Diterbitkan oleh :

**Proyek Pengembangan Permuseuman
Sumatera Barat
1 9 8 2**



Daerah pengrajin songket

PETA PERSEBARAN SONGKET NUSANTARA

KATA PENGANTAR

Kain songket sebagai salah satu dari jenis kerajinan tenun tradisional Minangkabau merupakan bagian dari koleksi Museum Negeri Adhiyawarman, yang telah dihimpun sejak lebih kurang lima tahun belakangan ini. Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, kain songket merupakan unsur dari berbagai jenis pakaian adat dalam berbagai variasi warna dan ragam hias. Kalau diamati secara lebih cermat pemakaiannya malah diatur sedemikian rupa, artinya disesuaikan secara fungsional.

Ciri penanda yang lebih menonjol terhadap variasi pemakaiannya dalam pakaian adat ialah motif dari ragam hiasnya. Hal ini telah membukakan perhatian dan keinginan untuk mengetahui lebih jauh akan fungsi dan arti perlambangan dari motif ragam hias songket Minangkabau.

Buku sederhana ini dimaksudkan untuk memenuhi keinginan itu dalam rangkaian teknis pengelolaan koleksi di museum yang hasilnya untuk diinformasikan kepada generasi mendatang, dan diharapkan dapat dipergunakan sebagai dasar penelitian yang lebih mendalam oleh para ahli.

Kepada Pemimpin Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat yang telah mempercayakan dan membiayai penerbitan ini dengan suratnya No. XII. P.020.IV.81 tanggal 22 April 1981 diaturkan terima kasih, dan dengan segala kerendahan hati mengharapkan kritik dari yang berminat terhadap hasil kerajinan songket Minangkabau.

Padang, 17 Pebruari 1982.

Penyusun

NUSYIRWAN A.

KATA SAMBUTAN

Terlaksananya penerbitan hasil penelitian koleksi ini, secara materil tentu dimungkinkan oleh adanya kegiatan yang tercantum dalam Daftar Isian Proyek (DIP) Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat tanggal 16 Maret 1981 Nomor 327/XXIII/3/1981.

Untuk itu telah dikeluarkan surat keputusan Pemimpin Proyek Nomor XII.P.020.IV.81 tanggal 22 April 1981, dimana saudara Nursyirwan A. diangkat sebagai anggota Tim Penerbitan Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat dengan tugas melakukan penelitian dan penerbitan terhadap koleksi Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat dengan judul Ragam Hias Songket Minangkabau.

Atas kesediaannya dalam menyelesaikan kegiatan Penerbitan Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat sesuai target dan jadwal waktu yang diberikan diucapkan terima kasih.

Akhirnya kepada Kepala Museum Negeri Adhityawarman juga disampaikan terima kasih yang tulus atas kesempatan yang diberikan kepada staf museum dalam melaksanakan tugas penerbitan proyek, semoga hasilnya akan bermanfaat dalam mengelola koleksi museum.

***Pemimpin Proyek Pengembangan Permuseuman
Sumatera Barat***

MOECHTAR M. S.H.

Nip. 130365358

KATA SAMBUTAN

Menerbitkan hasil penelitian terhadap koleksi merupakan tugas pokok suatu museum. Pola dan tehnik pengadaan koleksi museum di seluruh Indonesia telah diatur dan digariskan oleh Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Menurut pedoman itu bagi setiap museum propinsi sebagaimana Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat setiap benda yang akan dijadikan koleksinya adalah merupakan benda yang dapat mengungkapkan dan memberikan latar belakang sejarah alam dan budaya daerah disamping koleksi wawasan nusantara yang dapat menggambarkan tentang keragaman dan kesamaan latar belakang kebudayaan Indonesia.

Dengan demikian benda-benda etnografika Minangkabau merupakan obyek koleksi yang perlu mendapat tempat teratas. Dan kain songket sebagai salah satu bentuk hasil kerajinan tenun tradisional termasuk benda-benda etnografika.

Makanya adalah patut untuk menerbitkan hasil penelitian koleksi songket yang ada di Museum Negeri Adhityawarman mengingat fungsinya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sebagai unsur pakaian adat.

Penelitian dan penulisan yang dilakukan oleh Saudara Nusyirwan A ini kiranya akan bermanfaat sebagai suatu usaha permulaan dalam rangkaian kegiatan penelitian yang lebih mendalam tentang masalah persongketan di Minangkabau serta menjadi bahan dalam mengelola koleksi songket yang ada di Museum Negeri Adhityawarman, dan pada kesempatan ini saya sampaikan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Permuseuman Sumatera Barat yang telah menyediakan dana untuk penerbitan ini. Dan tentunya kepada penyusun patut disampaikan penghargaan yang tulus atas kemauan dan kesediaannya dalam menyelesaikan penerbitan ini.

*Kepala Museum Negeri Adhityawarman
Sumatera Barat*

BOESTAMI

Nip. 130095955

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	
KATA SAMBUTAN (Pemimpin Proyek)	
KATA SAMBUTAN (Kepala Museum)	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	7
BAB II KAIN SONGKET MINANGKABAU	9
1. Pengertian Kain Songket.....	9
2. Adat dan Sastra Lisan	9
3. Kain Songket dan Adat	11
4. Jenis Kain Songket	11
5. Beberapa Ciri Penanda	14
6. Mutu Kain Songket	17
BAB III RAGAM-RAGAM HIAS SONGKET	18
1. Ragam Hias dan Keindahan	18
2. Bentuk dan Pengertian Ragam Hias	19
3. Masalah Persebaran	19
4. Warna Kain Songket	20
5. Nama-nama Ragam Hias Songket Minangkabau.....	21
BAB IV KESIMPULAN	25
KEPUSTAKAAN	27
FOTO-FOTO	28

B A B I P E N D A H U L U A N

Pada bulan Maret tahun 1977, di Museum Negeri Adhityawarman Sumatera Barat diadakan pameran khusus tentang **Seni Tenun Nusantara**, yang memamerkan 54 koleksi Etnografi Museum Pusat (Nasional) Jakarta.

Pada Pameran itu disajikan hasil tenun dari berbagai daerah. Kain tenun tradisional yang dibuat bukan sekedar asal dapat dipakai, tetapi dihiasi dengan berbagai ragam hias. Dari ragam hias itu terungkaplah hasil cipta rasa keindahan dari pembuatnya. Dengan demikian, kain tenun tradisional merupakan salah satu kerajinan tangan. Sedangkan ragam hias pada kain tenun bukan hanya menggambarkan sesuatu keindahan, tetapi juga pada beberapa daerah mengandung arti simbolis (Katalog Pameran, 1977).

Dilihat dari cara membuat ragam hias pada waktu menenun, para peneliti seni kerajinan tenun telah mengklasifikasi ke dalam berbagai jenis. Diantaranya kain songket.

Di Minangkabau kain songket sangat populer karena fungsinya sebagai unsur dari pakaian adat. Dewasa ini terdapat 5 daerah pertenunan yakni, Koto Nan Gadang dan Kubang di Payakumbuh, Pandai Sikek Padang Panjang, Tanjung Sungayang Batusangkar dan Silungkang Sawahlunto Sijunjung.

Selama berlangsungnya pameran tersebut di atas, terlintas dalam pikiran penulis berbagai pertanyaan : 1) Bagaimana dengan songket Minangkabau ? 2) Sejauh mana potensinya di antara berbagai jenis songket daerah-daerah lainnya ? 3) Adakah hubungan antara adat dan songket ? 4) Apakah ragam hias songket Minangkabau mempunyai arti simbolis dan sebahagiannya merupakan bentuk visual dari petatah-petitih ?

Berbagai pertanyaan yang timbul itu tak pernah hilang dari ingatan penulis, hingga saat kepada penulis ditawarkan untuk ikut sebagai ang-

gota tim penulisan koleksi museum. Tanpa ragu-ragu penulis memilih masalah kain songket, dengan judul **Ragam Hias Songket Minangkabau**.

Di samping itu, dari pengalaman-pengalaman langsung ke pusat daerah pertenunan songket disebutkan di atas, tidak banyak keterangan yang dapat diperoleh dari mereka yang secara langsung terlibat dalam kegiatan seni kerajinan tenun ini. Ada petunjuk yang meyakinkan bahwa sesungguhnya pengetahuan tentang makna yang terkandung dalam arti perlambangan dari berbagai ragam hiasnya telah pudar. Dan begitu juga data yang ada dari lk. 100 koleksi kain songket yang ada di Museum Negeri Adhityawarman dewasa ini boleh dikatakan tidak ada sama sekali, terutama dalam hal ragam hiasnya. Dan kedua hal inipun telah ikut mendorong perhatian untuk melakukan penulisan ini.

Untuk mendapatkan bahan-bahan penulisan ini metode yang dipilih adalah observasi terhadap koleksi songket yang ada di museum ditambah dengan observasi langsung di pusat-pusat daerah pertenunan songket. Penelitian kepustakaan hanya dapat dilakukan pada literatur yang sangat terbatas. Satu-satunya bahan yang cukup kuat, sementara belum ada yang lain adalah "**photo copy**" dari bagian khusus buku Jaspers tentang tenun Minangkabau yang saya miliki, yang diperoleh dari Perpustakaan Museum Nasional di Jakarta. Dan inilah yang dijadikan dasar dalam hal mengamati ragam hiasnya.

Banyak kesulitan yang ditemui ketika melakukan pengamatan secara cermat dari koleksi museum yang ada, terutama karena jenis koleksi yang ada sebahagian besar dari hasil songketan baru, dan di antaranya banyak yang bersamaan.

Namun terlihat bahwa adanya proses perobahan dalam hal pola, kekayaan jenis ragam hiasnya dari hasil songketan yang lama dan baru. Dan juga terlihat bahwa hasil songketan lama jauh lebih teliti dan rumit dari pada yang baru.

Buku ini ditulis dan terdiri dari 4 bab yakni :

Bab I Pendahuluan, Bab II Kain Songket Minangkabau. Pada Bab II dicoba menguraikan segi-segi baru dari songket Minangkabau. Misalnya saja uraian yang memperhubungkan antara adat dan songket.

Di sini dicoba memberanikan diri untuk melihat bahwa songket sebagai hasil seni kerajinan tangan wanita merupakan manifestasi dari ajaran adat Minangkabau, **Alam takambang jadikan guru**. Pada Bab III khusus diuraikan masalah ragam hiasnya dan bab IV berisikan kesimpulan.

Dan sekedar menjelaskan kenapa penulis memilih tata urut di atas, tak lain karena keterbatasan materi dan informasi yang ada.

— — — • — — —

B A B II

KAIN SONGKET MINANGKABAU

1. Pengertian kain songket

Yang dimaksud dengan **kain songket** ialah kain hasil tenun yang diberi ragam hias dengan cara menambahkan benang pakan (horizontal waktu menenun) dengan benang emas, perak atau benang berwarna lainnya waktu menenun. Bila dilihat cara penambahan benang pakan dengan benang emas, perak dan benang berwarna lainnya ini, seperti **menyungkit** waktu menenun. Dasar kata **ungkit**, **sungkit** berubah menjadi **songket**. Kain songket Minangkabau - sebagaimana judul bab ini - mengandung pengertian kain tenun hasil seni kerajinan tangan masyarakat Minangkabau. Minangkabau di sini berarti kebudayaan. Sedangkan untuk daerah administratif pemerintahan dipakai sebutan Sumatera Barat.

Benda² yang biasa dibuat dan dipergunakan oleh **anggauta-anggauta** suatu masyarakat, senantiasa semuanya dipandang sebagai **kebudajaan materil**, dan dianggap sebagai bagian yang integral dari pada konfigurasi kebudayaan itu (Ralph Linton, 1962).

Dengan demikian kain songket Minangkabau dapat dilihat sebagai suatu hasil kerja sekelompok individu yaitu para pengrajin yang secara psikologis dilandasi oleh pengetahuan, sikap dan pandangan serta nilai-nilai yang dimiliki bersama.

2. Adat dan sastra lisan

Istilah adat mengandung pengertian lembaga, inti dari segala aturan yang menjadi dasar dari pola tingkah laku masyarakat Minangkabau. Dalam penterapannya kata adat sering membingungkan, yang seharusnya tidak perlu terjadi. Hal mana tak lain dari fungsi kata adat itu sendiri dalam hubungan pemakaiannya terhadap pengertian-pengertian ter-

tentu, Misalnya dijumpai adat nan sabana adat, adat nan diadatkan, adat istiadat dan lain sebagainya.

Dalam uraian berikutnya adat yang dimaksudkan adalah dalam batasan pengertian yang pertama tadi.

Demikianlah, telah menjadi kenyataan bahwa adat Minangkabau ber-sumber pada dua sistem, yang disebut sistem kelarasan Koto Piliang dan Bodi Caniago. Perbedaan pokok dari kedua sistem kelarasan ini adalah pada penterapannya, dimana sistem kelarasan Koto Piliang bercirikan aristokrasi sebagaimana dinyatakan dalam kata adatnya, **bajanjang naiak, batanggo turun** (berjenjang naik, bertangga turun), sedangkan sistem kelarasan Bodi Caniago yang demokratis dinyatakan pula oleh kata adat, **bulek aia ka pambuluah, bulek kato ka mupakat** (bulat air ke pembuluh, bulat kata ke mufakat).

Dalam pola tingkah laku yang umum akan terlihat bahwa anak-kemena-kan (masyarakat) Minangkabau akan bertindak dan berpikir di atas perbaduan kedua sistem kelarasan tadi. Inilah yang telah membentuk pola tingkah laku masyarakat Minangkabau terbuka terhadap alam lingkungannya, dan timbullah pandangan hidup **alam takambang jadikan guru**, yaitu suatu ikhtiar komunikasi yang memerlukan kepekaan dan penafsiran-penafsiran yang berfariasi terhadap berbagai gejala alam sekitarnya.

Berbagai pengalaman dan pengetahuan yang didapat dari alam sekitar itulah yang melembaga menjadi adat Minangkabau yang dikembangkan, dan disampaikan secara turun temurun melalui petatah-petitih. Dari sini timbul bentuk-bentuk penyampaian apa yang dikenal sebagai sastra lisan **ba kaba** (berkabar). Jadi sastra lisan **ba kaba** Minangkabau yang berbentuk proza lirik itu mengandung makna dan ajaran adat yang biasanya berupa simbulkata-simbulkata yang sering mengandung arti kiasan. Demikianlah untuk mendapatkan pengertian dan makna dari ajaran adat yang terkandung dalam petatah petitih dituntut kemampuan penafsiran simbulkata-simbulkata.

Banyak contoh yang dapat dikemukakan bahwa penyampaian sesuatu maksud tidaklah secara langsung, seperti dalam **alua-pasambahan** (percakapan secara adat dalam suatu perundingan) dan juga dalam percakapan sehari-hari antara orangtua dan anak, antara mamak dan kemenakan. Kata **mambangik batang tarandam** misalnya bila hanya diartikan secara harfiah akan bermakna mengangkat batang kayu dalam lumpur. Sebenarnya arti yang terkandung dan tersirat adalah menggali nilai-nilai sosial budaya yang telah hilang.

Terkandung didalamnya pengertian penelitian.

3. Kain songket dan adat

Dengan dasar pengertian dari gambaran fungsi dan peranan petatah petitih, sastra lisan dalam adat Minangkabau yang telah diutarakan di atas memungkinkan kita untuk melihat kain songket sebagai manifestasi dari pandangan hidup orang Minangkabau, **alam takambang jadikan guru**.

Pada jenis ragam hias songket Minangkabau baik dari koleksi yang ada di museum maupun yang bukan milik museum terlihat bahwa jenis ragam hias yang dijumpai itu selalu berkisar pada alam flora, fauna dan gejala alam lainnya. Untuk jenis alam flora dijumpai antara lain **kaluak paku, bungo kalayau, tampuak manggih, pucuak rabuang** dan lain sebagainya. Alam fauna kita jumpai nama-nama **ula gerang, itiak pulang patang, lintadu bapatah** dan lain sebagainya. Dan dari gejala alam lainnya berupa **saik galamai, bareh randang, tali buruang, kaluak ampek puluah** dan sebagainya.

Nama-nama warna dijumpai **merah sago, kuriak gundi, kuniang kunyik, kuniang talu, kuniang aia, itam baro, biru langik, biru lauik, hijau daun** dan sebagainya.

Khusus mengenai ragam hias akan diuraikan khusus pada bab berikutnya.

4. Jenis kain songket

Bila dilihat dari fungsi dan pemakaiannya, kain songket Minangkabau dapat digolongkan menjadi dua yaitu :

4.1. Kain songket adat

Kain songket adat ialah kain songket yang dipakai dalam upacara adat baik dalam bentuk pakaian maupun sebagai kelengkapan dalam suatu upacara adat. Dengan demikian dijumpai beberapa jenis kain songket adat sebagai berikut :

4.1.1. Tutup kepala : ialah segala jenis kain songket yang dipakai untuk menutup kepala.

4.1.2. Sandang / salendang : ialah kain songket yang pemakaiannya di bahu.

4.1.3. Sisamping : ialah kain songket yang khusus dipakai pria (umumnya unsur pakaian seorang penghulu) di pinggang.

- 4.1.4. Cawek :** Sama seperti sisamping, merupakan pakaian khusus pria, dipakai di pinggang di atas sisamping.
- 4.1.5. Sarung, lambak, celana :** Sarung, lambak, kelengkapan khusus pakaian wanita dan celana khusus laki-laki.
- 4.1.6. Baju :** Dipakai pria dan wanita.
- 4.1.7. Uncang :** ialah wadah tempat sirih pinang selengkapnya, sebagai kelengkapan proses mengundang dalam upacara perkawinan dan pengangkatan penghulu.
- 4.1.8. Puro :** ialah sejenis uncang yang digunakan sebagai tempat uang yang diberikan oleh tamu yang datang kesuatu perhelatan.
- 4.1.9. Tarawai :** ialah sejenis kain songket berbentuk selendang juga, disusun lima, tujuh atau sembilan lembar menjadi satu dengan menjahitkan kedua sisi memanjang sedemikian rupa hingga yang kelihatan hanya bagian atas saja. Jumlah kain songket yang dijahitkan dapat diketahui dengan menghitung renda bagian bawah. Tarawai adalah kain songket yang dipakai dalam upacara perkawinan di Koto Gadang Bukittinggi. Marapulai atau penganten pria pada waktu ia keesokan harinya turun dari rumah anak daro diiringi dan dijemput oleh saudara-saudaranya ke rumah ibunya, maka sesampai di depan rumah gadang, kepada ibunya dengan disaksikan oleh orang-orang sekampungnya diperlihatkan tarawainya dan dihitung jumlah lembarnya oleh ibu marapulai. Jumlah lembar tarawai menunjukkan ketrampilan menantu perempuannya menenun kain songket. Tarawai ini terasa berat, dipakai dengan cara dilempangkan pada kedua bahu kebagian depan. Tarawai ini tidak diberikan kepada pihak penganten laki-laki, tapi disimpan kembali oleh pihak penganten perempuan selesai upacara, sebagai harta gaib milik anggota kaum pengan ten perempuan.
- 4.1.10. Gambaran :** ialah kain songket yang dipakai dalam upacara kematian. Di kenagarian Tanjung Sungayang kain gambaran ini disebut **kampua jurek**. Kain ini dipakai oleh kebanyakan wanita pada waktu upacara kematian

Sedangkan **kampua sarek** adalah sejenis kain songket yang khusus dipakai dalam upacara kematian seorang yang terpandang seperti penghulu atau datuk, dipakai oleh orang-orang yang sudah tua.

Kain gambaran ini merupakan gambaran atau melambangkan rasa kedukaan dengan cara menyelimutkan kepada yang meninggal. Sekarang kain-kain yang berharga ini hanya dibawa dan digantungkan saja di dekat si mayat selama lebih kurang satu minggu. Kain ini merupakan bawaan dari **pihak bako**, yaitu saudara perempuan dari pihak ayah. Kain gambaran ini dibawa dengan membungkusnya dengan kain putih bersamaan dengan beberapa helai kain lainnya. Setelah seminggu, dikembalikan dan diberi beras sekedarnya oleh pihak yang kemalangan sebagai sedekah yang diniatkan untuk amal si mati.

4.1.11. Balah-buluh : ialah kain yang dipakai dalam upacara perkawinan di Silungkang sebagai hiasan dinding, dipasang di-pelaminan penganten dari keluarga lapisan atas juga dipakai dalam upacara kematian yang dijadikan penutup jenazah.

4.1.12. Bakucuang : ialah kain sejenis kain sandang yang dipakai dalam upacara kematian di Payakumbuh, dan dibawa dengan kain putih, kedua ujungnya diikat dengan tali atau karet seperti bentuk jenazah yang dikapani. Kain **bakucuang** ini dibawa oleh seluruh keluarga dekat, kemudian dibawa kembali setelah jenazah turun dari rumah. Cara membawanya dipegang dan tabu atau pantang bila dijunjung.

4.2. Kain songket biasa.

Kain songket biasa ialah segala jenis kain songket yang tidak dipakai secara khusus dalam upacara adat. Kain songket biasa ini dapat dikatakan sebagai perkembangan baru dari persongketan Minangkabau. Beberapa jenis dari kain songket biasa adalah :

4.2.1. Baju : ialah jenis baju mindamora atau kemeja laki-laki yang dihasilkan di daerah Silungkang dan Kubang. Disongket dengan benang bukan benang **makau** (benang emas dan benang perak).

Tapi ada juga baju songket untuk wanita.

4.2.2. Sarung Balige : ialah sejenis sarung songket yang dihasilkan dari daerah Silungkang dan Kubang yang dapat dipakai oleh pria dan wanita.

4.2.3. Perhiasan : ialah segala jenis kain songket yang merupakan perhiasan rumah tangga seperti kain pintu, alas tempat tidur lengkap dengan bantalnya, hiasan dinding, alas meja dan lain sebagainya.

Untuk kain songket yang merupakan perkembangan baru ini hanya dihasilkan dari daerah Kubang, Silungkang dan Pandai Sikek.

5. Beberapa Ciri Penanda.

Seperangkat ciri penanda yang secara khas dari songket Minangkabau tentulah dapat diberikan dari pandangan berbagai sudut.

Untuk maksud ini digunakan penggolongan berdasarkan tipologi, yaitu pembagian berdasarkan tipe-tipe atau kesamaan-kesamaan dalam segi tertentu.

Penggolongan mana adalah sebagai berikut :

5.1. Morpologi : Secara morpologis songket yang dihasilkan pada ke-5 pusat persongketan Minangkabau dapat dibagi atas **songket batabua** dan **songket balapak**. Songket batabua adalah bentuk songket yang ragam hiasnya bertabur atau bersebar pada permukaan bidang, sedangkan bentuk balapak ragam hiasnya penuh menutupi permukaan bidang kain.

5.2. Fungsi : Fungsi dari songket Minangkabau dapat dibagi atas :

5.2.1. Fungsi kelamin, dimana songket tertentu dipakai oleh pria atau wanita.

5.2.2. Fungsi daur hidup : Dalam tingkatan-tingkatan sepanjang daur hidup (life-cycle) masyarakat Minangkabau, songket merupakan unsur yang esensial dari pakaian dan kelengkapan dalam upacara adat. Di Minangkabau tidak semua tingkatan daur hidup itu menonjol sifatnya.

Pesta dan upacara pada saat peralihan sepanjang life-cycle itu memang universal, dan ada dalam hampir semua kebudayaan di seluruh dunia, hanya saja tidak semua saat peralihan dianggap sama pentingnya dalam semua kebudayaan (Koentjaraning rat, 1972).

Pemakaian songket yang paling menonjol di Minangkabau adalah pada saat upacara perkawinan dan pengangkatan penghulu. Tapi di Koto Nan Gadang, Koto Nan Ampek Payakumbuh dan Tanjung Sungayang Batusangkar songket berfungsi religi, yaitu

pada upacara melayat waktu kematian. Di Lintau Batusangkar, songket berfungsi agraris terlihat pada waktu upacara ke sawah yang sejak beberapa waktu belakang ini sudah menghilang.

5.2.3. Fungsi Ragam Hias : Ragam hias pada kain songket tertentu memberi fungsi tertentu pula. Hal ini dijumpai di Koto Nan Gadang, Koto Nan Ampek Payakumbuh, Tanjung Sungayang Batusangkar dan Koto Gadang Bukittinggi. Tapi belakang ini yang masih kuat dan ketat pengaturan pemakaiannya adalah di Payakumbuh. Di daerah ini kita melihat pemakaiannya didasari pada status umur, besar kecilnya upacara perhelatan dan status dari si pemakainya.

5.2.4. Fungsi Pusaka : Agak lebih khusus untuk jenis songket sebagai kelengkapan pakaian seorang penghulu, status pemilikannya sebagai pusaka kaum / pesukuan yang dipakai turun-temurun. Sekarang sudah ada yang status pemilikannya secara pribadi.

5.3. Daerah : Berdasarkan daerah penghasilannya dapat dikemukakan sebagai berikut :

5.3.1. **Koto Nan Gadang Payakumbuh** : Secara khusus daerah ini menghasilkan jenis kain songket yang hanya dipakai dalam pakaian adat setempat dan Payakumbuh pada umumnya. Tidak banyak jenis kain songket hasil daerah ini yang bisa dipakai dalam pakaian adat daerah lain. Hal ini terutama disebabkan karena bentuk-bentuk pakaian adat daerah Payakumbuh terutama pakaian adat wanitanya pemakaiannya diatur secara khusus sehingga bentuk-bentuknya menjadi lebih khusus pula dan tidak serupa (sangat berbeda) dengan pakaian adat daerah lainnya.

5.3.2. **Kubang Payakumbuh** : Daerah ini menghasilkan jenis songket yang berorientasi kepada kebutuhan umum. Artinya tidak terbatas pada kain songket adat saja, tapi juga menghasilkan jenis songket baru.

5.3.3. **Tanjung Sungayang** : Hasil songketnya terutama songket untuk tengkuluk (tutup kepala wanita) dan berfungsi juga sebagai sandang pakaian penghulu.

Satu-satunya hasil yang menonjol itu adalah kain songket **basahi hitam** atau disebut juga kain **tengkuluk pucuk**. Kedua nama sebutan ini berbeda dalam hal cara melihatnya tapi fungsinya adalah sama. Disebut basahi hitam, karena kelihatannya seperti basah karena kilatan songketan benang makaunya dan warna dasarnya yang hitam (sebenarnya biru kehijauan) kelihatan jelas. Disebutnya tengkuluk pucuk karena waktu dipakai kelihatan tinggi pipih sebagai pucuk (daun pisang).

Kegiatan kerajinan tenunan songket daerah ini diperkirakan segera akan hilang bersamaan dengan sisa umur pengrajinnya yang sekarang sudah berumur lk. 60 tahun. Ialah satu-satunya penenun di daerah ini.

5.3.4. Pandai Sikek : Daerah ini menghasilkan jenis songket yang banyak ragamnya. Bahkan jenis songket daerah Koto Gadang Bukittinggi yang cukup rumit ragam hiasnya dapat di kerjakan di sini. Menurut sejarahnya Koto Gadang dulunya merupakan salah satu pusat persongketan Minangkabau yang punya ciri tersendiri. Jenis songket patola yang cukup terkenal itu pernah dihasilkan di daerah Koto Gadang. Yang paling menonjol dari hasil kain songket daerah Pandai Sikek ialah dari jenis kain balapak dan batabua, disamping songketan jenis baru. Menurut perkiraan kegiatan persongketan di daerah ini suatu saat akan merupakan penghasil songket yang utama baik dari jenis songket adat maupun jenis songket baru karena di sini terlihat adanya kegiatan mempelajari dan memproduksi jenis songket dari daerah lain. Menurut keterangan dan pengamatan, secara teknis mutu yang dihasilkan ada yang halus dan ada yang kurang. Biasanya yang halus adalah jenis songket yang dipesan, sedangkan yang lainnya khusus untuk dilempar dipasaran.

5.3.5. Silungkang Sawah Lunto Sijunjung : Di Silungkang hasil songketnya tidak begitu banyak jenisnya, dan mutunya terpengaruh dengan harga yang relatif rendah. Hal ini dapat di mengerti, karena di Silungkang kegiatan persongketan dapat dikatakan sebagai kegiatan perekonomian utama masyarakat, tidak seperti daerah-daerah lainnya.

Tapi kegiatan pencelupan benang dan penghanian umumnya hanya dilakukan di sini, dan daerah lainnya membeli dari Silungkang.

6. Mutu Kain Songket

Mutu dan keindahan selembar kain songket dapat dilihat dari sudut :

- 6.1 **Visual** : Yaitu keindahan dan harmoni dari perpaduan motif ragam hias dengan warna dasar.
- 6.2 **Tehnik** : Kehalusan tehnik songketan kelindan benang mas, perak atau benang berwarna lainnya dalam membentuk motif ragam hias, dimana hampir tidak terlihat adanya salah songketan yang disebut dengan istilah **salah banang**.
- 6.3 **Bahan** : Kualitas benang kapas, benang makau atau benang berwarna yang digunakan.
- 6.4 **Jiwa** : Keindahan jiwa atau keindahan filosofis yang terkandung dalam arti perlambangan ornamen ragam hiasnya

Pada jenis kain songket yang bukan adat, faktor keindahan jiwa dan keindahan filosofis hampir tidak mendapat tempat sama sekali. Di sini lah pula perbedaan pokok yang utama antara ragam hias songket adat dan yang bukan songket adat.

B A B III

RAGAM-RAGAM HIAS SONGKET

1. Ragam Hias dan Keindahan

Pembicaraan mengenai ragam hias umumnya diidentikan dengan masalah keindahan. Hal ini benar adanya, tetapi mestilah diberikan pengertian tentang keindahan yang dimaksudkan.

Pada ragam hias hasil kesenian tradisional - sebagaimana ragam hias pada songket - keindahan itu tidak saja diletakkan pada bentuk visualnya saja, karena ragam hias itu telah dibuktikan oleh penyelidikan para ahli kesenian Indonesia yang ternyata mengandung pengertian fungsional.

Dengan dasar ini pengertian indah pada ragam hias songket mestilah diletakkan pada kedua dasar itu, visual dan fungsional. Sekaligus kedua hal inilah yang memberikan corak khas terhadap ragam hias tradisional yang pada ragam hias sesudahnya sering tidak dijumpai arti simbolisnya yang fungsional itu.

Di samping itu masalah keindahan dari dulu sampai sekarang tetap menjadi perhatian dan minat manusia yang tak henti-hentinya. Agaknya menurut hemat saya keindahan yang pernah dilihat dari dua ciri tadi visual dan fungsional itulah yang menyebabkan kenapa selalu digumuli oleh manusia. Sementara itu **The Liang Gie**, dalam bukunya **Garis besar Estetik** dalam masalah keindahan mengemukakan :

“Sebenarnya masalah keindahan merupakan suatu nilai yang dari masa ke masa selalu menjadi titik perhatian manusia, sehingga hakikat dan pengertian-pengertian keindahan itu semakin sulit untuk dijelaskan.

Namun manusia tak bosan-bosannya menggumuli persoalan-persoalan keindahan ini.

Tampaknya ini sejalan dengan sifat kodrat manusia yang menghargai sesuatu yang indah disampingnya sifat kodrat lainnya untuk

mengetahui sesuatu yang benar dan menginginkan sesuatu yang baik”.

Itulah pula agaknya sekarang orang selalu mengatakan bahwa keindahan itu relatif !

2. Bentuk dan Pengertian Ragam-Hias

Ragam hias pada kain songket sebagaimana juga ragam hias pada hasil kesenian tradisional lainnya dengan sendirinya dapat dilihat secara visual dan fungsional. Apa yang terasa dan yang dapat dilihat oleh mata kita itulah yang dimaksudkan **bentuk** (form), sedangkan arti dan fungsi yang melekat pada bentuknya yang visual itu kita sebut **pengertian** (meaning).

Dari sebab yang terakhir ini, arti suatu ragam hias tidak mudah untuk di terangkan dengan sepele dua kata saja. Untuk mendapatkan pengertian itu kita sering harus mencarinya kembali jauh dalam sejarah dan malah sampai pada prasejarah.

Dan disinilah pula letak arti dan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu ragam hias songket sebagai suatu warisan budaya yang berakar pada pandangan dan pengertian-pengertian sekitar masalah kehidupan bangsa kita pada masa lalu itu.

Dan sekaligus kita ingin mempertanyakan adakah nilai-nilai itu disadari oleh kita-kita sekarang ini ?

Hal ini menjadi lebih menarik bahwa para ahli telah membuktikan sesungguhnya pada hasil-hasil kesenian tradisional itu acap kali ditemui kekuatan-kekuatan bathin dan dasar-dasar rohani yang tak terdapat pada bentuk-bentuk seni yang lebih kemudian, dan arti suatu ragam hias sering lebih penting dari pada dalam cara-cara kesenian yang kemudian yang lebih menekankan **kependaian** hias menghias saja.

3. Masalah Persebaran

Pada halaman terdahulu, peta persebaran songket Nusantara sengaja diberikan untuk mendapatkan gambaran umum tentang posisi songket Minangkabau. Hasil-hasil penyelidikan membuktikan bahwa ragam-ragam hias pada berbagaisukubangsa dalam berbagaiwaktu terlihat penyebarannya secara luas dari ragam hias yang sama atau bersamaan. Dalam hal ini kita tidak boleh menerima dengan tanpa dibuktikan, bahwa sesuatu ragam hias terjadi pada satu suku bangsa dalam satu waktu dan dari situ tersebar melalui suku bangsa lain. Anggapan ini tidak memuaskan apalagi kalau dilihat bahwa ragam hias yang sama atau ber-

samaan itu terdapat di beberapa suku bangsa yang berjauhan. Kalau hal di atas disangsikan bahwa penyebaran secara **diffusie** tidak dapat diterima maka persamaan yang paralelis itu dapat diterangkan dari hal bahwa pada dasarnya jiwa manusia dimana-mana adalah sama dan karenanya menimbulkan pula pikiran-pikiran yang sama. Pendapat ini kita jumpai antara lain dalam ilmu jiwa **Jung** yang mengatakan selalu munculnya lagi lambang-lambang yang sama adalah akibat dari **archetypen** yang terletak jauh di dalam ketidak sadaran tiap-tiap manusia.

Ini dapat kita contohkan dan itulah pula kenapa ragam hias tumpal misalnya di Minangkabau dikenal sebagai **pucuk rabuang** , ragam hias pilin (spiral) sebagai **kaluak paku** dan lain-lain sebagainya.

4. Warna Kain Songket

Warna pada selembur kain songket terbatas dapat diciptakan karena cara dan bahan yang dipakai dalam membuat kain songket. Warna pada kain songket ditimbulkan dari warna benang pakan dan lungsi dan yang menjadi warna dasar sepotong kain songket, dan benang songketan yang membentuk ornamen tertentu.

Benang songketan umumnya adalah dari jenis benang emas, perak (benang makau) dan benang katun warna lainnya.

Dengan demikian warna kain songket secara keseluruhan adalah merupakan kombinasi dari warnadasar dan warnasongketan ragam-hiasnya.

Namun demikian, pemilihan dan penampilan warna pada kain songket tentulah juga merupakan manivestasi dari rasa keindahan para pengrajinya. Dalam hal ini para ahli mengemukakan tentang warna sebagai berikut . a. Reaksi manusia terhadap warna umumnya ada dua macam dimana terhadap warna merah, oranyedan kuning menimbulkan rangsangan agresif dan gelisah.

Terhadap warna-warna violet, biru dan hijau merangsang kesejukan dan menimbulkan rasa tenang.

b. Warna merah populer dikalangan wanita dan biru populer dikalangan pria.

c. Wanita mempunyai perasaan lebih baik terhadap warna dari pada pria

d. Warna-warna murni lebih banyak dipakai pada bidang-bidang kecil di banding dengan warna-warna tua atau muda.

e. Untuk bidang yang luas umumnya dipakai warna tua atau muda.

f. Kombinasi warna yang sering dipakai adalah kontras (komplementer)

harmonis (analogis) dan satu warna (monogromatis).

Hal yang dikemukakan di atas adalah relatif sifatnya, karena masalah warna adalah termasuk juga masalah kesenangan dan rasa keindahan manusia.

Tapi sebagaimana juga masalah ragam hias, warna pada songket Minangkabau ada yang fungsional sifatnya. Hal ini sering dijumpai pada songket adat. Tidaklah songket sembarang warna. dapat dipakai begitu saja dalam pakaian adat.

5. Nama-nama Ragam-Hias Songket Minangkabau

Nama-nama ragam hias songket Minangkabau yang diturunkan di bawah ini adalah hasil inventarisasi Jasper. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa hasil survai terakhir yang saya lakukan baik dilapangan (pusat-pusat pengrajin songket) maupun dari catatan-catatan koleksi songket di Museum Negeri Adhityawarman, nama-nama ragam hias songket hasil inventarisasi Jasper itu tidak semuanya lagi yang dikenal oleh pengrajin kita dewasa ini.

Bahkan sangat sukar menemukan jenis-jenis ragam hias songket Minangkabau yang meyakinkan kita akan hasil inventarisasi Jasper itu.

Tapi pernyataan ini tidaklah untuk menolak apa-apa yang tidak dijumpai lagi sekarang ini, hanya saja akan dijadikan pegangan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

Nama-nama ragam-hias itu adalah sebagai berikut :

1. batulisan cino (hiermee wordt bedoeld het banji of svastika motif)
2. bungo sitaba
3. bungo kalayau
4. panca matohari
5. lubang tabu
6. basilang (krusis)
7. saik kalamai
8. baganjo (vertakt)
9. barantai
10. bungo kunyit
11. kaluak paku

12. basisiak (geschubt)
13. tampuak manggih
14. bungo ambacang
15. baranyam
16. talang (een eenvoudig randmotief)
17. cukie kaluak (meander)
18. baranyam tali-tali burung
19. baranyam baakar (geornamenteerde zigzag-streep)
20. ula gerang basurutkan
21. kunang-kunang basurutkan
22. cukie kaluak empat puluh
23. cukie bungo sitaba
24. lintadu bararak
25. lintadu bagigik
26. lintadu bapatah
27. bareh randang
28. itiak pulang patang
29. tali buruang (zigzag-streep)
30. bungo rapak (zogzagfiguren)
31. cukie baranyam pucuk rabuang
32. pucuk rabuang bungo sikakau
33. bijo antimun dan bungo tanjung
34. biku-biku
35. cukie batang pati
36. cukie batang pinang
37. cukie bungo tanjung
38. pucuk rabuang
39. cukie batang padi barantai

40. aka cino bakaluak
41. cukia barantai
42. pucuak rabuang bajari
43. hilalang rabah
44. cukie arai pinang
45. ula gerang basisik
46. cukie ulek sipadih
47. sisiek tanggiliang
48. cukie kalambuai (met sleutelfiguren)
49. cukie barbulun
50. aka cino
51. jajak buruang
52. tabua barantai
53. bungo kain
54. cukie patola
55. tabua koto gadang
56. cukie baridik
57. pucuak sadahan
58. cukie kudo-kudo
59. cukie bungo melur
60. cukie batanduak
61. cukie sudut
62. cukie batu ampa (sleutelfiguren en ruiten)
63. salimpok
64. cukie tigo balabeh
65. tali (smal randmotiefeje)
66. awan bararak
67. mato rangik

68. bungo lansek
69. mato itiak kecil
70. bungo lado
71. bungo pandukuang
72. cukie daun
73. salimpok batonggak
74. salimpek mato ampek
75. cukie surut-surutan
76. sijoja
77. pucua kain balapak besar
78. pucua celana
79. pucua ranggo patani
80. pucua ikat pinggang
81. pucua sadahan
82. pucua lopor
83. pucua jawa
84. pucua kalapo
85. kain batabua / kain babintang
86. kain ragi makau
87. kain cukie kuniang
88. kain batata
89. kain kuriak risau
90. corak-corak / curak-curak (gevlekt)

BAB IV KESIMPULAN

Songket Minangkabau sebagai hasil kerajinan tenun tradisional merupakan salah satu bentuk seni karya dari kaum wanita, belum dapat di tentukan sejak kapan adanya di Minangkabau secara pasti.

Ragam-hias yang dijumpai pada kain songket tidak saja mengandung ke indahan secara visual, tetapi mengandung arti secara fungsional, yang bersifat rohaniah. Arti perlambangan yang melekat pada ragam-hias songket Minangkabau memperlihatkan gejala yang semakin menghilang dalam pengetahuan masyarakat.

Kerajinan ini belum memperlihatkan gejala kemusnahan, karena songket berperan sangat penting dalam unsur pakaian adat Minangkabau.

Tetapi dalam hal tehnik peralatan yang digunakan akan bergeser kearah sedikit lebih sempurna yaitu dari alat tenun tradisional beralih ke alat tenun bukan mesin, dan belum terlihat kemungkinannya dapat dihasilkan oleh alat tenun mesin.

Berdasarkan arti sejarah dan peranannya dalam pakaian adat Minangkabau para pengrajin perlu mendapat kesadaran akan nilai-nilai rohaniah yang terkandung dalam terutama pada ragam-hiasnya yang ter tentu. Untuk itu diharapkan para pengrajin menyadari dan tidak begitu mudah lekas meninggalkan motif-motif lama lalu beralih kepada motif baru, kareha hal itu akan berakibat pemiskinan nilai-nilai tradisional kesenian daerah dalam hal ini **seni ragam-hiasnya** .

Sementara hal-hal yang bukan fungsional dapat dikembangkan dan diciptakan selaras dengan selera masyarakat terhadap pemakaian hasil songketan, dan khusus dalam hal yang terakhir ini banyak kemungkinan bimbingan yang dapat diberikan oleh Dinas Perindustrian.

Museum Negeri Adhityawarman sebagai suatu museum yang berstatus propinsi, belum melengkapi koleksi songketnya dengan ber-

orientasi pada jenis-jenis yang sudah langka sambil juga mengumpulkan corak-corak yang berkembang , hingga suatu saat koleksi songket di Museum Adhityawarman dapat dijadikan bahan penelitian yang sangat berguna bagi kepentingan sejarah persongketan itu sendiri, maupun khusus mengenai seni ragam-hiasnya.

Disamping itu pameran hasil songket Minangkabau, akan memberikan informasi kepada publik tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Untuk masa yang akan datang di samping yang sudah dilakukan - museum dapat melakukannya lagi dalam bentuk dan tema yang lain.

Hasil penulisan yang sederhana ini hanya terbatas pada harapan sekedar suatu langkah pendahuluan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam, dan itupun tidak hanya menjadi tugas kalangan museum saja, tetapi lebih diharapkan minat yang besar dari para ahli seni ragam-hias Minangkabau.

KEPUSTAKAAN

A. Nusjirwan

1980 Pakaian Adat Wanita Daerah Payakumbuh. Padang, Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat.

Jasper, J.E. dan Mas Piringadie

1912 De Inlandsche Kunstnijverheid In Nederlandsche Indie (Vol II), De Weefkunst.

Koentjaraningrat, Prof.Dr.

1977 Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta, PT. Gramedia.

Kartiwa, Suwati, Dra.

1979 Fungsi Sosial Kain Songket Minangkabau, makalah. Jakarta.

Liang Gie, The

1976 Garisbesar Estetik (Filsafat Keindahan). Yogyakarta, Penerbit Karya.

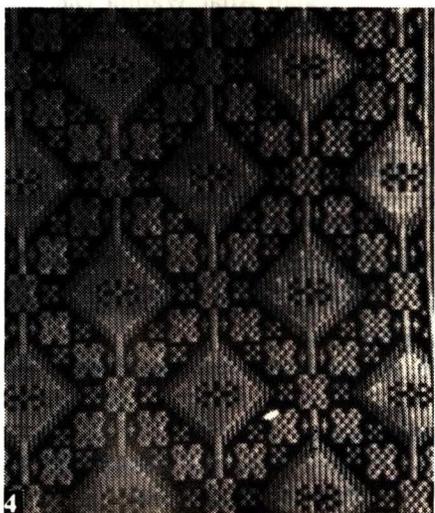
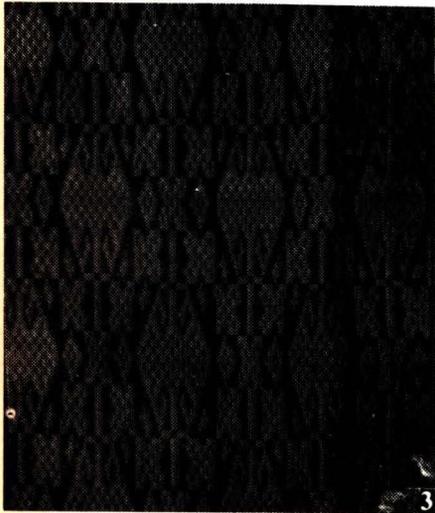
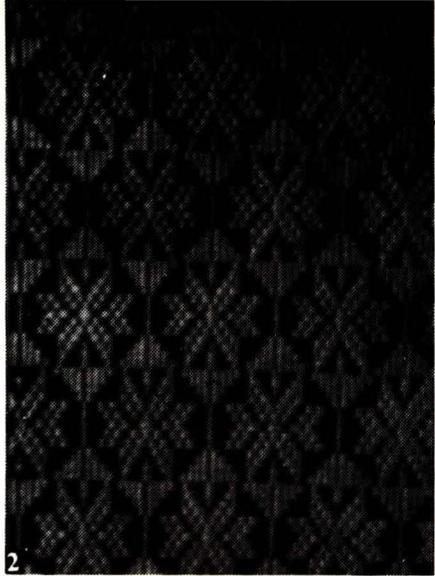
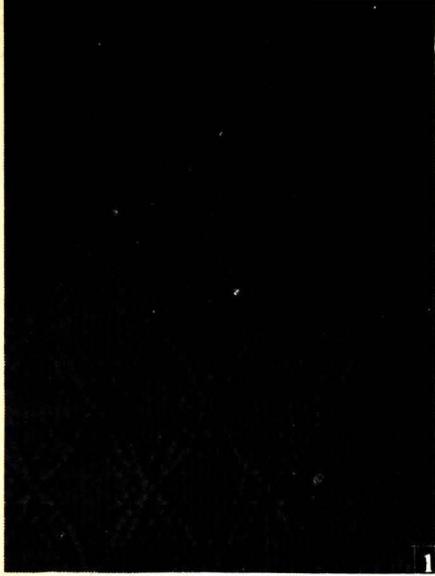
Linton, Ralph

1962 Latar Belakang Kebudayaan Daripada Kepribadian. Djakarta, Penerbit Djaja Sakti.

1977 Seni Tenun Nusantara, Katalog Pameran. Direktorat Museum Ditjen Kebudayaan Departemen P dan K.

Th. a van der Hoop, A.N.J.

1949 Indonesisch Siermotieven - Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia Indonesian Ornamental Designe. Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten Wetenschappen.



Motif bidang.

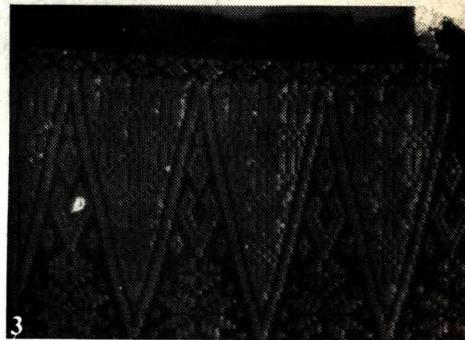
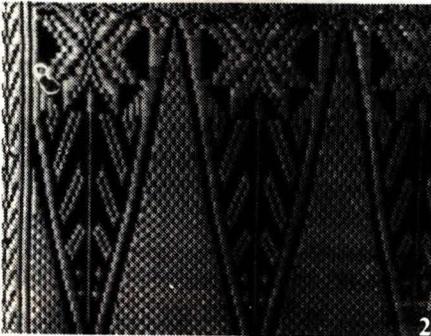
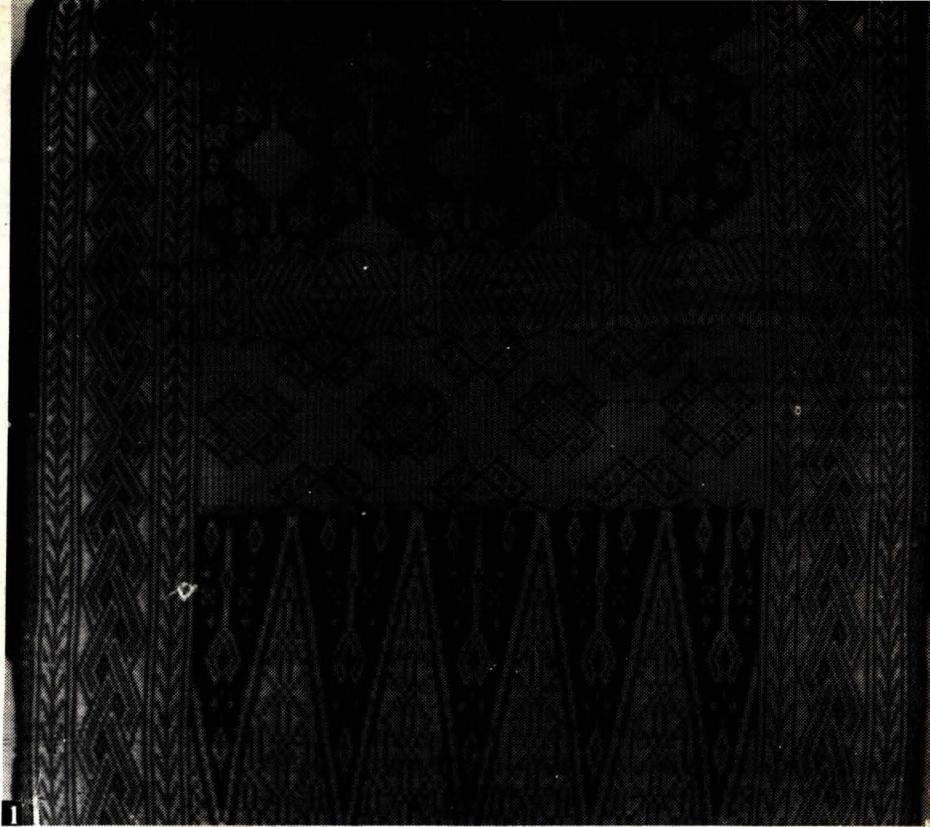
Beberapa motif bidang pada jenis songket “balapak”.

(1) Motif saik kalamai.

(2) Motif cincin delapan.

(3) Motif kait.

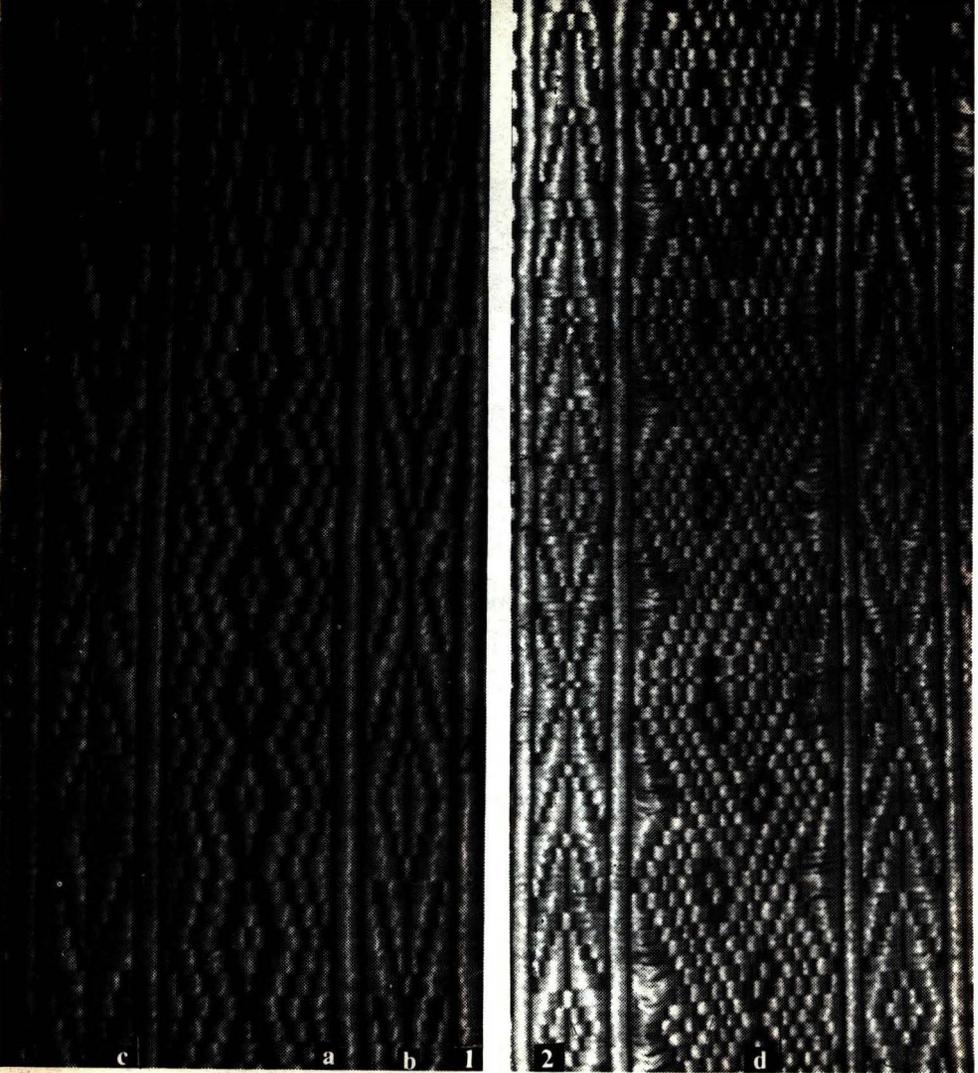
(4) Motif bugis barantai, yang di Pandai Sikek disebutnya “cantik manis”.



Tumpal.

Motif tumpal, pada songket Minangkabau disebutnya “pucuk rabuang Motif ini hampir selalu muncul pada setiap jenis songketan, yang menjadi pola pinggir pakan dan kepala sarung songket.

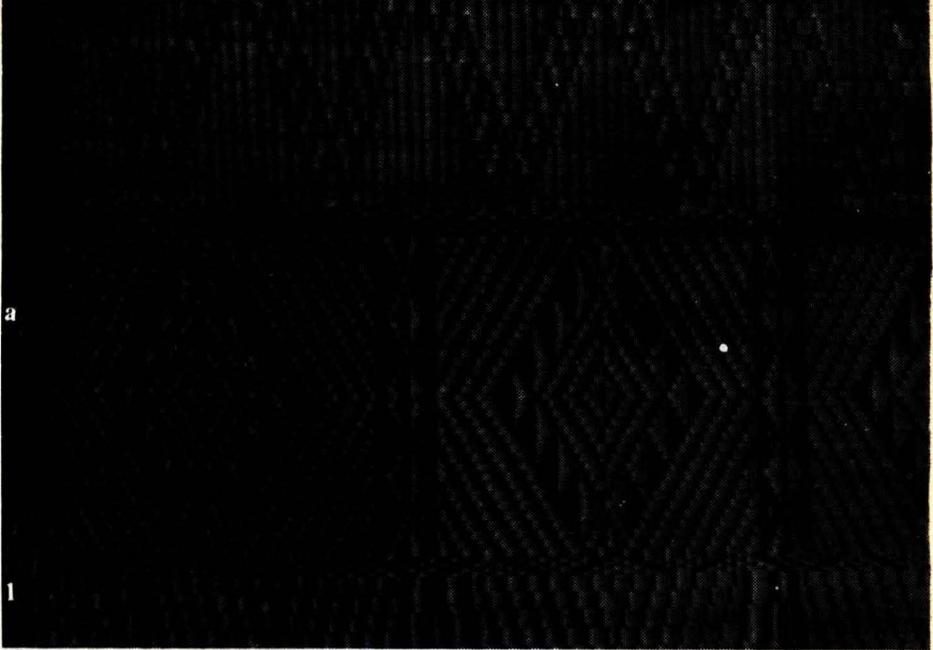
(1,2,3) Beberapa motif pucuk rabuang dalam berbagai variasinya.



Motif Pinggir Lungsi

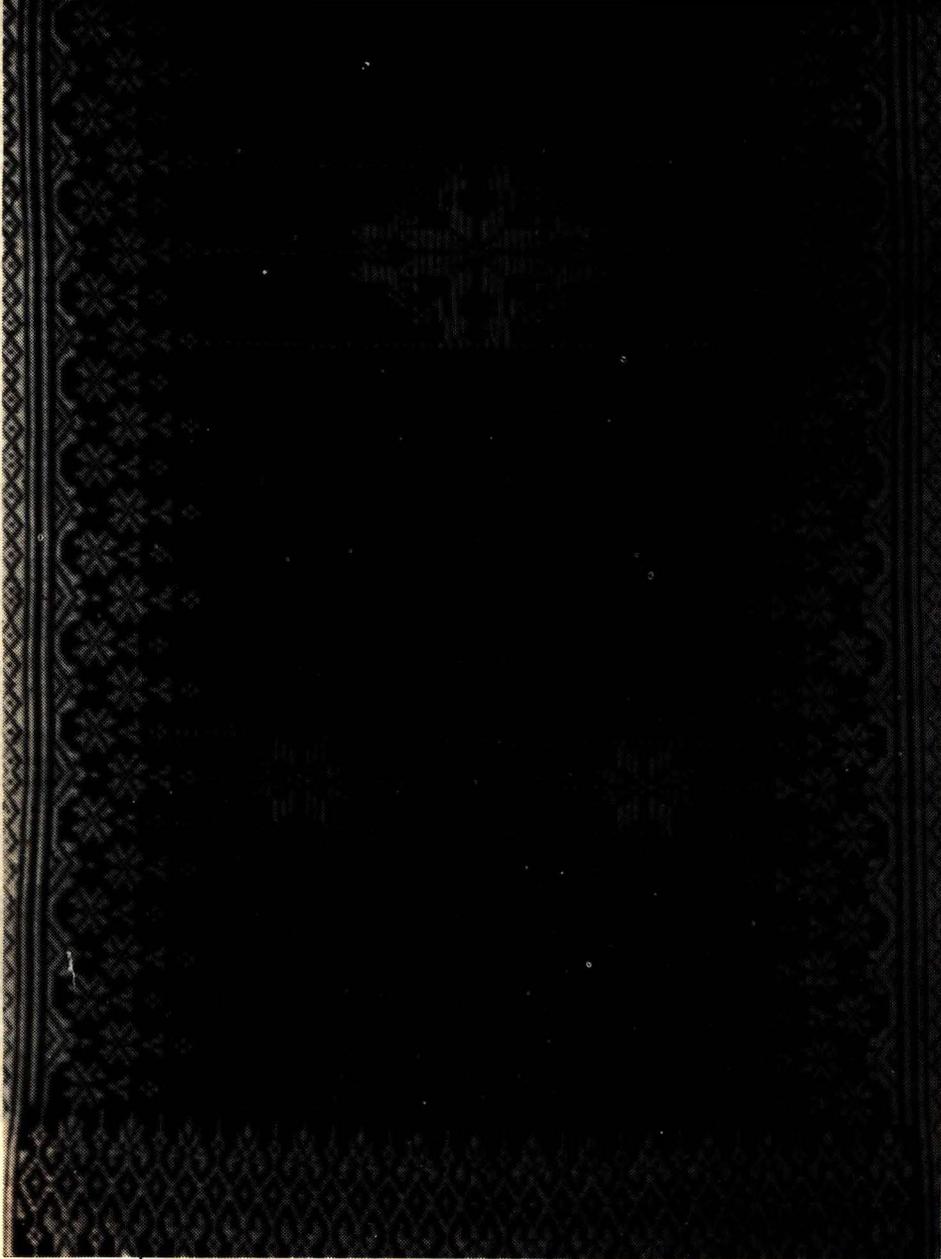
Dua buah variasi dari motif pinggir lungsi di atas memperlihatkan jenis ragam hias yang berbeda.

- (1) Ragam hias “cukie talua buruang” (a), diapit ragam hias “cukie ayam tadir hilalang” (b,c).
- (2) Ragam hias “cintadu bapatah” (d) diapit “cukie ayam tadir hilalang”.



Dua buah motif yang sudah agak langka disongket kelihatan pada kedua foto di atas.

- (1) Ragam hias “basiak batang pinang” pada selembur kain balapak (a).
- (2) Ragam hias “bungo sikakau” pada selembur kain songket jenis sandang sebagai kelengkapan pakaian “sandang gobah” dari Payakumbuh (b).



Satu motif bidang dari jenis songket “batabua” di atas jalur pakan dan lungsi, dengan ragam hias cincin delapan.

Perpustakaan
Jendera

7